

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan hal penting bagi kehidupan manusia, namun pendidikan itu kurang lengkap apabila hanya mencetak lulusan yang hanya memiliki kecerdasan intelektual saja tanpa diimbangi dengan jiwa religius yang seharusnya dimiliki oleh siswa.<sup>1</sup> Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh guru terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa guna menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.<sup>2</sup>

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang memiliki landasan akan pentingnya nilai-nilai agama Islam, maka pendidikan itu akan memasukkan materi-materi keagamaan dalam bentuk pengajaran di kelas maupun dalam bentuk pengajaran di luar kelas berupa kegiatan ekstrakurikuler. Di dunia pendidikan, dikenal adanya dua kegiatan yang cukup elementer, yaitu kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Yang pertama, kegiatan kurikuler merupakan kegiatan pokok pendidikan yang di dalamnya terjadi proses belajar mengajar antara peserta didik dan guru untuk mendalami materi-materi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan tujuan pendidikan dan kemampuan yang hendak diperoleh siswa. Kegiatan kurikuler ini berarti serangkaian proses dalam rangka menyelenggarakan kurikulum pendidikan yang sedang diberlakukan atau dijalankan sebagai input pendidikan. Kedua, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas atau di luar jam pelajaran untuk menumbuhkembangkan sumber daya manusia yang dimiliki siswa baik yang berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkan siswa di dalam kelas maupun dalam pengertian

---

<sup>1</sup> Ahmad Saypudin, *Internalisasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius dalam Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba di MAN Tuban*. Jurnal Pendidikan Volume 4 Nomor 1 Edisi Januari-Juli 2017.

<sup>2</sup> Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 2013), 9.

khusus untuk membimbing siswa dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan yang wajib maupun pilihan.<sup>3</sup>

Dalam kegiatan ekstrakurikuler terdapat kegiatan yang bersifat umum, yaitu kegiatan yang lebih kepada pembentukan jiwa intelektual siswa, dan ada kegiatan yang bersifat kerohanian Islam yaitu kegiatan yang dilaksanakan guna membentuk intelektual dan jiwa religius dalam diri siswa dengan menanamkan nilai-nilai agama Islam dalam setiap kegiatannya. Kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di sini adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka memberikan arahan kepada siswa untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar di kelas, serta berbagai pendorong dalam membentuk sikap dan tingkah laku siswa sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Dengan kata lain, tujuan dasar kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam adalah untuk membentuk manusia terpelajar dan bertakwa kepada Allah. Jadi, selain menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, peserta didik juga diharapkan menjadi manusia yang mampu menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya.<sup>4</sup>

Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari keseluruhan pengembangan institusi sekolah. Berbeda dengan petunjuk pengaturan kegiatan intrakurikuler yang secara jelas disiapkan dalam perangkat kurikulum. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler lebih mengandalkan pada inisiatif sekolah atau madrasah. Secara yuridis, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler memiliki landasan hukum yang kuat, karena diatur dalam surat Keputusan Menteri (Kepmen) yang harus dilaksanakan oleh sekolah dan madrasah. Salah satu Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 125/U/2002 tentang Kalender Pendidikan dan Jumlah Belajar Efektif di Sekolah. Pada bagian keputusan dijelaskan pada Lampiran Keputusan Mendiknas Nomor 125/U/2002 Tanggal 31 juli 2002, yaitu :

“Liburan sekolah atau madrasah selama bulan Ramadhan diisi dan dimanfaatkan untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang diarahkan pada

---

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2015), 3-4.

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler ...* 9.

peningkatan akhlak mulia, pemahaman, pendalaman dan amaliah agama termasuk kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang bermuatan moral”.<sup>5</sup>

Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat kerohanian Islam dapat menjadi suatu proses penyadaran nilai-nilai agama Islam, bahkan sampai pada internalisasi nilai-nilai agama Islam yang dapat memberikan pengaruh terhadap sikap dan tingkah laku siswa dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya.

Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat kerohanian Islam dapat menjadi suatu proses penyadaran nilai-nilai Islam, bahkan sampai pada internalisasi nilai-nilai Islam yang dapat memberikan pengaruh terhadap sikap dan tingkah laku peserta didik dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya.

Internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik dan aturan baku pada diri seseorang.<sup>6</sup> Nilai-nilai agama adalah nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri. Jadi, internalisasi nilai-nilai Islam adalah suatu proses memasukan nilai-nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran Islam. Internalisasi nilai-nilai Islam itu terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam, serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.<sup>7</sup>

Proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam ini memiliki suatu tujuan untuk menggali dan memotivasi peserta didik dalam bidang tertentu serta menyadarkan peserta didik akan kesadaran beragama sehingga tingkah lakunya sesuai dengan norma-norma atau nilai-nilai yang telah dirumuskan dalam pegangan umat islam.

Bentuk usaha yang dilakukan sekolah dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam siswa di SMK Al-Ghifari Limbangan Garut adalah dengan memberikan wadah kegiatan ekstrakurikuler FIS (*forum Islamic Student*)

<sup>5</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa : Visi, Misi, dan Aksi*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 170.

<sup>6</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, 21

<sup>7</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 10.

atau merupakan ekstrakurikuler yang menjadi suatu kegiatan siswa yang berbasiskan agama.

Pelaksanaan Internalisasi nilai-nilai Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler FIS (*forum Islamic Student*) di SMA Al-Ghifari Limbangan Garut dilaksanakan rutin setiap hari dan disesuaikan dengan jadwal kegiatan itu sendiri dengan terstruktur. Kegiatan tersebut wajib dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah, mulai dari peserta didik, para guru dan staf karyawan serta kepala sekolah, dan menjadi tanggung jawab bersama untuk seluruh warga sekolah, bukan hanya tanggung jawab kepala Sekolah dan guru PAI saja, untuk guru pada disiplin ilmu yang lain ikut pula berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan ini untuk mendidik, mengerahkan, serta membimbing para peserta didiknya.

Namun berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan penulis melalui observasi dan wawancara dengan guru pembina ekstrakurikuler Fis (*Forum Islamic Student*) di SMA Al-Ghifari Limbangan Garut, terdapat masalah berkenaan dengan perilaku akhlak peserta didik sehari-hari. Seperti ada peserta didik yang tawuran, mabuk-mabukan di kelas pada saat jam istirahat, melakukan perkelahian dengan temannya, berperilaku tidak sopan kepada guru, pergaulan bebas dengan sesama teman, sering tidak masuk sekolah, membolos pada jam sekolah, budi bahasanya kurang santun, bahkan sering sekali dalam proses belajar mengajar terjaring razia karena ketahuan sedang menggunakan HP dengan membuka-buka situs-situs porno.<sup>8</sup>

Kecenderungan-kecenderungan fonemena di atas menunjukkan belum tercapainya tujuan pendidikan Agama Islam. Adapun tujuan pendidikan itu sendiri sebagaimana tercermin dari tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) bahwa :

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Waka Kesiswaan SMA Al-Ghifari limbangan Garut , senin 9 Januari 2019

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>9</sup>

Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI Kamaruddin Amin sebagaimana dilansir laman web resmi Dirjen Pendidikan Islam, mengaku bahwa para siswa SMA atau SMK berada usia yang sangat rentan terhadap berbagai pengaruh, sehingga mereka tidak memiliki kepribadian yang baik dan cenderung labil. Apalagi saat ini mereka begitu mudah mencari sumber-sumber pengetahuan agama melalui internet. Lebih lanjut, Rohis yang menjadi salah satu fokus Kementerian Agama untuk mencetak generasi ramah menjadi hal penting untuk menginternalisasi nilai-nilai moralitas, karakter, dan akhlak mulia. Melalui revitalisasi Rohis, pada akhirnya siswa bisa membentengi diri dari perilaku amoral dan radikal.<sup>10</sup>

Dalam kegiatan ekstrakurikuler ini terdapat program-program yang diusahakan dapat menciptakan dan membangun sikap keberagaman siswa diantaranya adalah pengajian, bakti sosial, pesantren kilat, peringatan hari besar Islam (PHBI), seni baca Al-Qur’ān, kegiatan tadabur alam dan jalan-jalan (*rihlah*). Kegiatan keagamaanpun berjalan dengan didasari sikap toleransi antar umat beragama. Bahkan menurut Muhaimin, diperlukan pula kerjasama yang harmonis dan interaktif di antara para warga sekolah dan para tenaga kependidikan yang ada di dalamnya. Dengan adanya kerjasama seluruh komponen di sekolah, diharapkan akan melahirkan suatu budaya sekolah yang kuat dan bermutu.<sup>11</sup>

Dari sini internalisasi PAI dalam mengembangkan budaya Religius di sekolah sangatlah penting. Tujuan guru PAI dalam mengembangkan budaya Religius melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah adalah agar seluruh warga sekolah, keimanannya sampai pada tahap keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan dimensi pengalaman keagamaan dapat diwujudkan melalui kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya menciptakan dan

<sup>9</sup> Undang-Undang RI No 14 tahun 2005 *Tentang Guru, Dosen*, dan No 20 tahun 2003 *Tentang SISDIKNAS* (Bandung : CV. Nuansa Aulia, 2016), 102

<sup>10</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, “*Kesan Rohis sebagai Organisasi Tertutup Harus Dihilangkan*”, <http://pendidikanislam.id/>, diakses 11 Maret 2019.

<sup>11</sup> Muhaimin, *Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2016), 59.

mengembangkan suasana religius. Diharapkan penanaman nilai-nilai religius di sekolah selanjutnya dapat di amalkan di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Diharapkan budaya religius menjadi sumber rujukan dalam menghampiri globalisasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menganggap penting untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang untuk diangkat menjadi judul tesis tentang bagaimana “**Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Akhlak Siswa Melalui Ektrakulikuler FIS (*Forum Islamic Student*) (Penelitian pada SMK Al-Ghifari Limbangan Garut)**”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tujuan Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan akhlak siswa melalui ektrakulikuler FIS (*forum Islamic Student*) di SMK Al-Ghifari Limbangan Garut?
2. Bagaimana proses Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan akhlak siswa melalui ektrakulikuler FIS (*forum Islamic Student*) di SMK Al-Ghifari Limbangan Garut?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan akhlak siswa melalui ektrakulikuler FIS (*forum Islamic Student*) di SMK Al-Ghifari Limbangan Garut?
4. Bagaimana hasil Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan akhlak siswa melalui ektrakulikuler FIS (*forum Islamic Student*) di SMK Al-Ghifari Limbangan Garut?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Tujuan Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan akhlak siswa melalui ektrakulikuler FIS (*forum Islamic Student*) di SMK Al-Ghifari Limbangan Garut.

2. Proses Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan akhlak siswa melalui ekstrakurikuler FIS (*forum Islamic Student*) di SMK Al-Ghifari Limbangan Garut.
3. Faktor Pendukung dan penghambat Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan akhlak siswa melalui ekstrakurikuler FIS (*forum Islamic Student*) di SMK Al-Ghifari Limbangan Garut.
4. Hasil Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan akhlak siswa melalui ekstrakurikuler FIS (*forum Islamic Student*) di SMK Al-Ghifari Limbangan Garut.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara akademis maupun secara praktis, yaitu:

##### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pemikiran dan pengetahuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler FIS (*forum Islamic Student*) serta dunia dakwah di kalangan pemuda.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Untuk guru

Diharapkan dari penelitian ini guru semakin giat dalam mengupayakan penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler FIS (*forum Islamic Student*).

###### b. Untuk Sekolah

Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemacu pihak sekolah untuk mengintensifkan perhatiannya dalam pembinaan dan pengembangan ekstrakurikuler (*forum Islamic Student*).

###### c. Untuk Ekstrakurikuler FIS (*Forum Islamic Student*) Islam

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan motivasi terhadap kegiatan ekstrakurikuler FIS (*forum Islamic Student*) di SMK Al Gifari Limbangan Garut pada periode selanjutnya dan kegiatan ekstrakurikuler Islam

sekolah lainnya dalam rangka pembentukan kepribadian muslim bagi para anggotanya.

### **E. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Untuk mempermudah penyusunan Tesis ini maka peneliti akan memaparkan beberapa karya yang ada relevansinya dengan judul Tesis ini. Adapun karya-karya tersebut adalah:

1. Ahmad Saypudin, *“Internalisasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius dalam Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba di MAN Tuban”*. Jurnal Pendidikan Volume 4 Nomor 1 Edisi Januari-Juli 2017.

Hasil penelitian ini adalah, bahwa 1) Penerapan Budaya Religius di MAN Tuban dilaksanakan dengan beberapa cara, Yaitu: Penciptaan Suasana Religius, Internalisasi nilai Agama, Keteladanan, Pembiasaan, Membentuk sikap dan perilaku 2) Beberapa faktor penyebab penyalahgunaan Narkoba di MAN Tuban Adalah: dasar agama tidak kuat, Komunikasi dua arah antara orang tua dan anak sangat jarang, tidak mau tahu, Pengaruh lingkungan tempat tinggal, Budaya yang masuk melalui elektronik dan media cetak 3) Internalisasi Pendidikan Agama Islam melalui budaya religius dalam menanggulangi penyalahgunaan Narkoba dilaksanakan dengan memperbanyak program-program yang berkaitan dengan budaya religius di MAN Tuban yaitu: melalui Pemberian Pengetahuan secara Teoritis, melalui Kegiatan-kegiatan Keagamaan yang dilaksanakan oleh Ekstrakurikuler di MAN Tuban , melalui pembentukan budaya religius di MAN Tuban, melalui Integrasi dengan berbagai Keilmuan.

2. Lukman Hakim, *“Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-muttaqin kota Tasikmalaya”*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta’lim Volume 10 Nomor 1 Tahun 2016.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan sebagai berikut: 1) Kurikulum SDIT Al-Muttaqin menggunakan kurikulum Depdiknas, kurikulum dari Kementerian Agama, dan kurikulum institusional. 2) Proses internalisasi nilai-nilai Islam terhadap sikap siswa dan perilaku menggunakan pendekatan: membujuk dan membiasakan, menumbuhkan kesadaran, dan menunjukkan disiplin dan



menjunjung tinggi aturan sekolah itu. Metode pengajarannya mencakup pemodelan, ibrah dengan bercerita, ucapan dan mau'zah (saran), tanya jawab, demonstrasi, habit formasi, lapangan / pengalaman nyata, tugas, outbound, bernyanyi. 3) Penggunaan model kurikulum dan internalisasi nilai-nilai nilai-nilai agama Islam terbukti dapat membentuk sikap siswa dan perilaku yang taat kepada Allah, baik untuk sesama makhluk dan alam, kepribadian yang baik, tanggung jawab, braveman, berpikir kritis.

3. Wati Karmila, "*Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Upaya Pembinaan Akhlak Peserta didik di SMP PLUS Al-Falah Garut*". Tesis mahasiswa Pascasarjana Prodi PAI Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2015.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa program internalisasi nilai-nilai PAI dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik bukanlah program bidang mata pelajaran keagamaan melainkan internalisasi nilai-nilai PAI yang diterapkan langsung dalam keseharian peserta didik yang dikemas dalam kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam. Strategi yang digunakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai PAI dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik adalah dengan menggunakan strategi transinternal yaitu antara guru dengan peserta didik sama-sama terlibat dalam proses komunikasi aktif baik secara verbal dan fisik. Adapun proses internalisasi nilai-nilai PAI dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik ada dua cara yaitu praktis dan teoritis. Sedangkan tahapannya ada tiga yaitu transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi. Faktor pendukungnya yaitu faktor internal guru dan faktor fasilitas belajar. Adapun penghambatnya adalah, keterbatasan dana, keterbatasan waktu, tingkat partisipasi peserta didik yang kurang respon terhadap kegiatan ekstrakurikuler, kurangnya reward, tingkat pengetahuan dan pemahaman yang heterogen, kurangnya kepedulian guru bidang studi umum, orang tua dan masyarakat terhadap program yang diselenggarakan. Adapun keberhasilannya adalah peningkatan semangat beribadah, peningkatan pengetahuan agama, Peningkatan al akhlakul alkarimah, dan peningkatan kultur keagamaan.

Persamaan penelitian di atas dengan yang peneliti lakukan adalah sama menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan membahas tentang pentingnya Internalisasi. Sedangkan letak perbedaannya adalah penelitian di atas memfokuskan pada proses internalisasi menggunakan pembelajaran sedangkan pada penelitian ini adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler FIS (Forum Islamic Student), dengan fokus kajian bagaimana program, proses, pendukung penghambat dan hasil dari Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui ekstrakurikuler FIS (*Forum Islamic Student*) di SMK Al-Ghifari Limbangan Garut.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia. Karena pendidikan agama Islam berorientasi pada pendidikan nilai sehingga perlu adanya proses internalisasi tersebut.<sup>12</sup> Internalisasi adalah “upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) kedalam pribadi seseorang (*being*)”. Oleh karena itu, ada tahapan-tahapan tertentu dalam proses internalisasi nilai untuk mencapai being.<sup>13</sup>

Jadi, internalisasi merupakan upaya kearah pertumbuhan batiniah atau rohaniah peserta didik. Pertumbuhan itu terjadi ketika siswa menyadari suatu nilai yang terkandung dalam pengajaran agama dan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu system nilai diri sehingga menuntut segenap pernyataan sikap, tingkah laku, dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan ini.

Menurut Chabib Thoha, internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik.<sup>14</sup>

Tahap-tahap atau proses internalisasi nilai-nilai Islam menurut Neong

<sup>12</sup> Muhammad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi; Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 124.

<sup>13</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016), 125.

<sup>14</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 87-96, 4

Muhajir yang dikutip oleh Muhaemin, adalah :<sup>15</sup>

1. Tahap transformasi nilai. Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada anak didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.
2. Tahap transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara anak didik dan guru bersifat timbal balik. Dalam tahap ini tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan yang buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan anak didik diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu.
3. Tahap transinternalisasi, yakni tahap ini lebih dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini, penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisik, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian juga anak didik merespon kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam internalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.<sup>16</sup>

Maka dari itu, internalisasi nilai sangatlah penting dilakukan di sekolah melalui pengajaran bidang studi PAI (Pendidikan Agama Islam). Karena PAI merupakan pendidikan nilai, sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam pada diri anak didik. Dengan pengembangan yang mengarah pada internalisasi nilai-nilai ajaran Islam merupakan tahap manifestasi manusia religius. Sebab, tantangan arus globalisasi dan transformasi budaya bagi anak didik dan bagi manusia pada umumnya adalah difungsikannya nilai-nilai moral agama.<sup>17</sup>

Pada tahap ini, internalisasi diupayakan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

---

<sup>15</sup> Muhaemin dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), 125-126.

<sup>16</sup> Muhaemin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 2016), 153.

<sup>17</sup> Muhammad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi; Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 126.

- a. Menyimak, yakni pendidikan memberi stimulus kepada anak didik, dan anak didik menangkap stimulus yang diberikan.
- b. Responding, yaitu anak didik mulai ditanamkan pengertian dan kecintaan terhadap tata nilai tertentu sehingga memiliki latar belakang teoritik tentang sistem nilai, mampu memberikan argumentasi rasional, dan selanjutnya, peserta didik dapat memiliki komitmen tinggi terhadap nilai tersebut.
- c. Organization, anak didik mulai dilatih mengatur sistem kepribadiannya disesuaikan dengan nilai yang ada.
- d. Characterization, apabila kepribadian sudah diatur disesuaikan dengan sistem nilai tertentu, dan dilaksanakan berturut-turut, akan terbentuk kepribadian yang bersifat satunya hati, kata, dan perbuatan. Teknik internalisasi sesuai dengan tujuan pendidikan agama, khususnya pendidikan yang berkaitan dengan masalah akidah, ibadah, dan akhlak karimah.<sup>18</sup>

Proses internalisasi nilai-nilai Islam menjadi sangat penting bagi anak didik untuk dapat mengamalkan dan menaati ajaran dan nilai-nilai agama dalam kehidupannya, sehingga tujuan pendidikan agama Islam tercapai. Upaya dari pihak sekolah untuk dapat menginternalisasikan nilai-nilai Islam kepada diri anak didik menjadi sangat penting.

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan nilai, karena lebih banyak menonjolkan aspek nilai, baik nilai ketuhanan maupun nilai kemanusiaan, yang hendak ditanamkan atau ditumbuh kembangkan ke dalam diri anak didik sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi kepribadiannya (being).

Dengan demikian, anak didik diharapkan dapat bertindak, bergerak, dan berkreasi dengan nilai-nilai tersebut.<sup>19</sup> Sistem nilai-nilai Islam adalah suatu keseluruhan tatanan yang terdiri dari beberapa komponen yang saling mempengaruhi dan mempunyai keterpaduan yang bulat yang berorientasi pada

---

<sup>18</sup> Mukhorul, *Metode Pembiasaan Sebagai Internalisasi Ajaran Islam*, diakses dari [http://masmukhorul.blogspot.com/2019\\_06\\_01\\_archive.html](http://masmukhorul.blogspot.com/2019_06_01_archive.html), pada tanggal 16 Maret 2019.

<sup>19</sup> Muhammad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi; Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah*, 127.

nilai Islam. Jadi, sistem nilai tersebut bersifat menyeluruh, bulat, dan terpadu.<sup>20</sup>

Pendidikan tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan agama saja, tetapi menyangkut keseluruhan diri pribadi anak, mulai dari latihan-latihan (amaliah) sehari-hari, yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dan tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam, serta manusia dengan dirinya sendiri.

Dengan demikian, nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga. Nilai merupakan bagian dari kepribadian individu yang berpengaruh terhadap pemilihan cara maupun tujuan tindakan dari beberapa alternatif serta mengarahkan kepada tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai merupakan daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Oleh karena itu, nilai dalam setiap individu dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa.

Aspek nilai-nilai ajaran Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak. Nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dhalim atau kerusakan di muka bumi ini. Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai rido Allah. Pengamalan konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya. Selanjutnya yang terakhir nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab

---

20 Ahmad Saypudin, *Internalisasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius dalam Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba di MAN Tuban*. Jurnal Pendidikan Volume 4 Nomor 1 Edisi Januari-Juli 2017. 127-128.

yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tenteram, damai, harmonis, dan seimbang.

Nilai-nilai pendidikan Agama Islam memuat Aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan.<sup>21</sup> Manusia akan mengalami ketidak-nyamanan, ketidak-harmonisan, ketidak-tentraman, atau pun mengalami permasalahan dalam hidupnya, jika dalam menjalin hubungan-hubungan tersebut terjadi ketimpangan atau tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Allah.

Dengan demikian jelas bahwa nilai-nilai ajaran Islam merupakan nilai-nilai yang akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak, khususnya bagi siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler FIS (*Forum Islamic Student*) adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan diluar jam pelajaran. Kegiatan intrakurikuler adalah proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah pada jam-jam pelajaran terjadwal dan terstruktur yang waktunya telah ditentukan dalam kurikulum.<sup>22</sup>

Adapun kegiatan ekstrakurikuler FIS (*Forum Islamic Student*) merupakan kegiatan yang terkoordinasi terarah dan terpadu dengan kegiatan lain di sekolah, guna menunjang pencapaian tujuan kurikulum. Yang dimaksud dengan kegiatan yang terkoordinasi di sini adalah kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan program yang telah ditentukan. Intinya kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam merupakan kegiatan yang dimaksudkan untuk lebih memperdalam dan menghayati materi pengajaran yang telah dipelajari pada kegiatan intrakurikuler yang dilaksanakan secara individual ataupun kelompok.

Selain kegiatan ekstrakurikuler FIS (*Forum Islamic Student*) yang menunjang kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler juga memiliki peran yang besar dalam menunjang kegiatan intrakurikuler di sekolah. Berkaitan dengan

---

<sup>21</sup> AF, A. Toto Suryana, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Tiga Mutiara, 2017), 148.

<sup>22</sup> Abdul Rach man Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, tt), 169

kegiatan ekstrakurikuler, pemerintah Direktorat Jendral Pendidikan Islam mengeluarkan peraturan nomor Dj. I/12A Tahun 2009, tentang penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler FIS (*Forum Islamic Student*) untuk penguatan pendidikan agama Islam pada (SMK).<sup>23</sup> Keputusan peraturan pemerintah tersebut senada dengan isi kurikulum pendidikan agama Islam bahwa kegiatan proses pembelajaran pendidikan agama khususnya di sekolah umum harus melalui dua program, yaitu melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler agar tujuan dan kompetensi pendidikan agama Islam dapat dicapai sesuai standar yang diharapkan.

Kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan di luar jam pelajaran intrakurikuler, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah bertujuan untuk lebih memperluas pengetahuan, wawasan, kemampuan meningkatkan dan menerapkan nilai pengetahuan dan nilai yang telah dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler seperti yang tertuang dalam standar.<sup>24</sup>

Tujuan dilaksanakannya kegiatan ekstrakurikuler FIS (*Forum Islamic Student*) adalah untuk :<sup>25</sup>

- a) Meningkatkan dan memantapkan pengetahuan peserta didik tentang pendidikan agama Islam yang telah di pelajari dalam kegiatan intrakurikuler;
- b) Meningkatkan pengalaman dan kualitas pengamalan peserta didik mengenai nilai- nilai ajaran agama Islam;
- c) Mengembangkan bakat, minat, kemampuan dan keterampilan dalam upaya pembinaan kehidupan beragama pribadi peserta didik, serta mendorong mereka agar lebih berprestasi dalam kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam;

<sup>23</sup> Kementerian Agama RI, *Panduan Umum Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2011), 5.

<sup>24</sup> Kementerian Agama RI, *Panduan Umum Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler*, 6

<sup>25</sup> Kementerian Agama, *Panduan Umum...* 16

- d) Memberikan pemahaman pada peserta didik tentang hubungan antara substansi pembelajaran pendidikan agama Islam dengan mata pelajaran lainnya, serta hubungannya dengan kehidupan di masyarakat.

Berdasarkan tujuan yang terdapat dalam buku panduan tersebut diketahui bahwa pada dasarnya tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam adalah untuk menunjang kegiatan intrakurikuler dan ko kurikuler agar tujuan dari pendidikan agama Islam dapat tercapai secara maksimal.

Ada delapan jenis kegiatan ekstrakurikuler FIS, yang ada di SMA Al-Ghifari Limbangan Garut yang merngacu pada *Direktorat Jendral Pendidikan Islam* yaitu :<sup>26</sup>

- 1) Pembiasaan akhlak mulia,
- 2) Pekan keterampilan dan seni pendidikan agama Islam,
- 3) Pesantren kilat,
- 4) Ibadah ramadhan,
- 5) Rohani Islam,
- 6) Tuntas baca tulis quran,
- 7) Wisata rohani,
- 8) Peringatan hari besar Islam.

Dengan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam FIS pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ini diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi yang mana tujuan ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam.

Adapun indikator keberhasilan internalisasi melalui kegiatan ekstrakurikuler FIS, menurut Muhamad Alim dapat dilihat dari perilaku peserta didik yang tertuang dalam Nilai-nilai Islam yang terkandung pada tiga aspek, yaitu nilai aqidah,

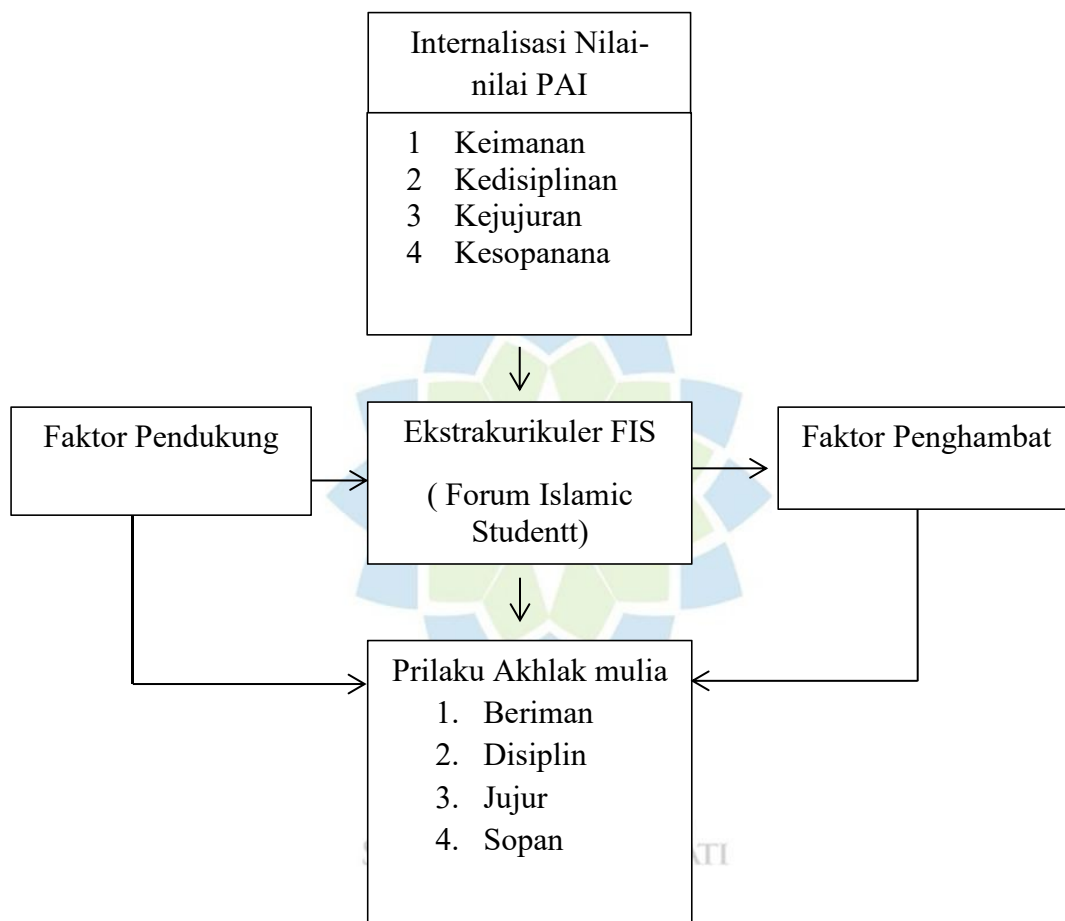
---

<sup>26</sup> Kementerian Agama RI, *Panduan Umum Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler* 29-35



Syariah dan nilai akhlak. Aplikasi dari tiga aspek tersebut menjadi nilai keimanan, kedisiplinan, kejujuran dan sopan santun.<sup>27</sup>

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, secara ilustratif hubungan tersebut digambarkan kedalam kerangka berpikir, sebagai berikut:



**Gambar 1.1**  
**Kerangka Pemikiran**

<sup>27</sup> Muhamad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 124.